

JURNAL PENDIDIKAN KHUSUS

**PENERAPAN KETERAMPILAN MOZAIK TERHADAP KEMAMPUAN
PERHATIAN ANAK AUTIS DI YAYASAN PURI MUTIARA BUNDA
SEDATI SIDOARJO**

**Diajukan kepada Universitas Negeri Surabaya
untuk Memenuhi Persyaratan Penyelesaian
Program Sarjana Pendidikan Luar Biasa**



Oleh:

MARIA MULYA ANJALA

NIM: 14010044090

Universitas Negeri Surabaya

**UNIVERSITAS NEGERI SURABAYA
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
JURUSAN PENDIDIKAN LUAR BIASA**

2018

PENERAPAN KETERAMPILAN MOZAIK TERHADAP KEMAMPUAN PERHATIAN ANAK AUTIS DI YAYASAN PURI MUTIARA BUNDA SEDATI SIDOARJO

Maria Mulya Anjala dan Ima Kurrotun Ainin, M.Pd

(Pendidikan Luar Biasa, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Surabaya) mariamulyaanjala@gmail.com

Abstract: The research was based on the obstacle in maintaining attention or focusing on children with autism. Autism is a pervasive developmental disorder characterized by a distortion in the development of basic psychological functions, one of which is attention. Has been conducted of this research was to determine the presence or absence of the influence of mosaic skills on the ability of attention of children with autism in Yayasan Puri Mutiara Bunda Sedati Sidoarjo.

This research used quantitative approach and experimental research type Single Subject Research (SSR) with A-B design. Research subjects were one autism student who had low attention skills. Data were collected by observation. Moreover, observations were used to obtain an overview of the autistic child's attention ability in the absence of treatment (baseline) and with treatment (intervention). Data analysis technique used was visual analysis consisting of visual analysis in condition and visual analysis between condition.

The results showed that in the baseline phase (A) the longest attention ability that can be achieved by child within 10 minutes is 12,23 seconds. While in the intervention phase (B) the time the child can reach is 13,83 seconds. This suggests that the stability in the baseline phase (A) after intervention has a tendency to increase in the intervention phase (B). So it can be concluded that there is influence of mosaic skills to ability of attention of autistic child in Yayasan Puri Mutiara Bunda Sedati Sidoarjo.

Keywords: *mosaic, attention, children with autism*

PENDAHULUAN

Perhatian dan konsentrasi sangat diperlukan dalam melakukan suatu aktivitas agar mendapatkan hasil yang baik. Apabila seseorang tidak mampu memusatkan perhatiannya pada aktivitas yang sedang ia kerjakan, maka akan memperlambat dalam menyelesaikan aktivitas tersebut dan akan menghambat aktivitas-aktivitas yang lainnya.

Kemampuan anak usia dini dalam memusatkan perhatian berubah secara signifikan selama tahun-tahun prasekolah (Soetjningsih, 2014:199). Pada masa prasekolah anak sudah mampu memusatkan perhatian dan pikirannya dalam rentang waktu yang cukup lama dalam melakukan suatu aktivitas. Namun perhatian mereka masih terpusat pada hal-hal yang menurut mereka menarik bukan pada dimensi yang relevan untuk memecahkan masalah atau mengerjakan tugas dengan baik. Setelah usia 6-7 tahun kemampuan perhatian mereka lebih efisien, yaitu hanya memerhatikan hal-hal yang ada kaitannya dengan tugas diberikan, dan bukan pada penampilan atau yang tampak menarik saja.

Menurut Ahmadi (2009:142) bahwa perhatian merupakan keaktifan jiwa yang diarahkan pada suatu objek, baik di dalam maupun di luar dirinya. Hendra (2009:3) juga menjelaskan, "perhatian adalah proses pemusahatan pengarahannya aktivitas tenaga

psikis (pikiran) dan fisik terutama indera dan gerakan tubuh pada aktivitas tersebut." Semakin tinggi intensitas perhatian anak pada suatu aktivitas, semakin baik hasil yang diharapkan dari aktivitas tersebut. Perhatian merupakan salah satu faktor yang dibutuhkan anak dalam kegiatan pembelajaran baik di sekolah maupun di rumah, karena dengan kemampuan perhatian yang baik akan memudahkan anak dalam memahami sesuatu.

Perhatian merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi belajar seseorang (Herijulianti, dkk, 2001:19). Pendapat lain dikemukakan oleh Hakim (17) mengatakan bahwa kesulitan belajar yang bersumber pada faktor-faktor internal yang salah satunya adalah perhatian, seringkali sulit diatasi daripada kesulitan belajar yang bersumber pada faktor-faktor eksternal.

Anak autisme mengalami permasalahan dalam belajar, salah satunya adalah kemampuan perhatian yang kurang baik. Menurut Triantoro (2005, p.1) dalam Silvia (2016:3) Autisme termasuk dalam gangguan perkembangan pervasif (pervasive developmental disorder) yang ditandai dengan distorsi perkembangan fungsi psikologis dasar majemuk yang salah satunya adalah perhatian.

Anak autisme kurang mampu memusatkan perhatiannya pada saat melakukan suatu aktivitas. Perhatiannya

mudah teralihkan sehingga sulit untuk melakukan intruksi. Reed (1991) dalam Sujawanto (2005:182) mengatakan bahwa salah satu permasalahan kognitif yang dialami anak autis adalah rentang atensi yang buruk dan konsentrasi yang buruk.

Berdasarkan hasil observasi pada saat melakukan internship di Yayasan Puri Mutiara Bunda Sidoarjo tanggal 16 Oktober 2017, peneliti menemukan anak autis kelas TK A mengalami masalah serupa yang telah dijelaskan di atas yaitu kurang mampu untuk memfokuskan perhatian dalam melakukan suatu tugas. Kemampuan anak mudah teralihkan. Anak hanya mampu memusatkan perhatiannya sekitar 5-10 detik saja, apalagi ketika anak melihat benda yang ia sukai. Anak akan berusaha untuk mengambil benda yang ia sukai tersebut. Selain itu, anak mudah bosan saat diberikan tugas oleh guru, sehingga perhatiannya teralihkan sebelum tugasnya terselesaikan.

Dari permasalahan-permasalahan yang ditemukan, maka dari itu dalam penelitian ini perlu adanya solusi atau penanganan untuk membantu anak dalam mengoptimalkan kemampuan perhatiannya sebagai penunjang keberhasilan belajar anak di sekolah dan juga sangat berpengaruh pada kehidupannya. Untuk mengoptimalkan kemampuan perhatian anak autis perlu melakukan suatu kegiatan yang menarik dan inovatif. Kegiatan yang dapat peneliti lakukan salah satunya adalah melakukan kegiatan keterampilan mozaik.

Muharrar & Verayanti (2013:66) menjelaskan bahwa mozaik merupakan gambar atau hiasan atau pola tertentu yang dibuat dengan cara menempelkan bahan/unsur kecil sejenis (baik bahan, bentuk, maupun ukuran) yang disusun secara berdempetan pada sebuah bidang. Keterampilan mozaik merupakan salah satu teknik menempel pada sebuah pola yang telah disediakan.

Dalam kegiatan ini anak diminta untuk menempel material ke sebuah bidang datar yang telah diberi pola. Dengan begitu diharapkan anak mampu memusatkan perhatiannya pada saat menempel material-material yang telah disediakan. Butuh perhatian yang cukup serta koordinasi mata dan tangan yang baik bagi anak ketika mengambil material yang akan ditempelkan pada bidang yang telah diberi pola, sehingga dari aktivitas tersebut dapat melatih

konsentrasi dan kesabaran anak. Selain itu material yang digunakan seperti biji-bijian yang berwarna-warni akan menarik perhatian anak, dikarenakan gaya belajar anak autis adalah visual learning atau pembelajaran visual. Keunggulan lain dari keterampilan mozaik ini adalah dapat menggunakan media yang beragam dan mudah di dapatkan di lingkungan sekitar, baik dari bahan alami maupun bahan buatan. Bahan buatan terdiri dari kepingan pecahan keramik, potongan kaca, dan potongan kertas sedangkan bahan alami terdiri dari potongan daun, potongan kayu, dan biji-bijian.

Dilihat dari kemampuan pemusatan perhatian anak autis yang masih kurang maka peneliti tertarik untuk meneliti, yaitu penerapan keterampilan mozaik terhadap kemampuan perhatian pada anak autis yang dilakukan di Yayasan Puri Mutiara Bunda Sedati Sidoarjo.

TUJUAN

Tujuan penelitian ini adalah “untuk menerapkan keterampilan mozaik terhadap kemampuan perhatian anak autis di Yayasan Puri Mutiara Bunda Sedati Sidoarjo”.

METODE

A. Jenis dan Rancangan Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian eksperimen dengan subjek tunggal atau *single subject research (SSR)* karena tujuan intervensi pada penelitian ini adalah untuk mengoptimalkan kemampuan perhatian pada anak autis dalam menyelesaikan tugas. Pada penelitian dengan subyek tunggal memfokuskan data individu sebagai sampel penelitian.

Sedangkan pendekatan penelitian yang digunakan adalah pendekatan kuantitatif karena data yang di gunakan berupa angka matematis yang dianalisis kemudian disimpulkan dalam bentuk data deskriptif. Data yang akan disajikan berupa analisis statistik sederhana tanpa adanya penggunaan statistik yang kompleks.

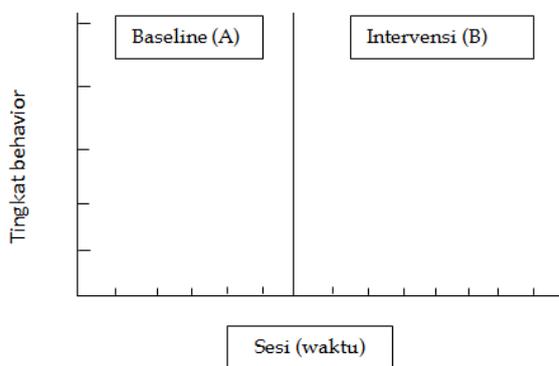
Penelitian ini menggunakan desain A-B. Prosedur desain ini disusun atas apa yang disebut logika *baseline*. Dengan penjelasan sederhana, logika *baseline* menunjukkan suatu pengulangan pengukuran perilaku atau target behavior pada sekurang-kurangnya dua kondisi yaitu kondisi *baseline (A)* dan

kondisi intervensi (B). Pada fase baseline (A) dilakukan pengamatan tanpa diberikan perlakuan, kemudian pada fase intervensi (B) diberikan perlakuan berupa kegiatan keterampilan mozaik. Setelah melakukan pengamatan pada fase baseline (A) dan fase intervensi (B) kemudian dibandingkan kemampuan perhatian anak tanpa diberikan perlakuan dan dengan diberikan perlakuan.

Menurut Sunanto, dkk (2005:58) menjelaskan bahwa untuk meningkatkan validitas menggunakan desain A-B ada beberapa hal yang perlu mendapat perhatian yaitu:

1. Mendefinisikan target behavior sebagai perilaku yang dapat diukur secara akurat.
2. Melaksanakan pengukuran dan pencatatan data kondisi baseline (A) secara kontinyu sekurang-kurangnya 3 atau 5 kali (atau sampai trend dan level data stabil).
3. Memberikan intervensi (B) setelah kondisi baseline stabil.
4. Melakukan pengukuran target behavior pada kondisi intervensi (B) secara kontinyu selama periode waktu tertentu sampai trend dan level menjadi stabil.
5. Menghindari mengambil kesimpulan adanya hubungan fungsional (sebab akibat) antara variabel terikat dengan variabel bebas (Tawaney dan Gast, 1984; dalam Sunanto, dkk., 2005:58).

Secara umum prosedur dasar desain A-B adalah sebagai berikut:



Keterangan:
Baseline (A) :Mengukur kondisi awal anak dalam mempertahankan perhatian saat

Intervensi (B) :Mengerjakan tugas dikelas.
:Memberikan perlakuan atau *treatment* kepada anak melalui keterampilan mozaik.
Target behavior :Meningkatkan kemampuan perhatian anak dan mengukurnya menggunakan durasi.
Sesi :Jumlah hari yang akan ditentukan dalam penelitian.

B. Subyek Penelitian

Subyek dalam penelitian ini adalah satu (1) siswa autis dengan inisial FR berjenis kelamin laki-laki, berusia 5 tahun. Dengan karakteristik kurangnya kemampuan perhatian.

C. Lokasi Penelitian

Penelitian dilakukan sesuai dengan masalah yang peneliti temukan pada saat melakukan tugas matakuliah internship di Yayasan Puri Mutara Bunda Sedati Sidarjo.

D. Variabel Penelitian dan Definisi Operasional

1. Variabel Penelitian

Sugiyono (2015:60) variabel penelitian adalah segala sesuatu yang berbentuk apa saja yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari sehingga diperoleh informasi tentang hal tersebut, kemudian ditarik kesimpulan. Variabel dalam penelitian ini adalah :

a. Variabel Independen/ bebas

Variabel bebas adalah merupakan variabel yang mempengaruhi atau yang menjadi sebab perubahannya atau timbulnya variabel terikat. (Sugiyono, 2015:61). Variabel bebas dalam penelitian ini adalah keterampilan mozaik.

b. Variabel Dependen/ terikat

Variabel terikat adalah variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat, karena adanya variabel bebas. (Sugiyono, 2015:61). Variabel terikat dalam penelitian ini adalah kemampuan perhatian anak autis.

2. Definisi Operasional

a. Keterampilan Mozaik

Dalam penelitian ini, kegiatan mozaik yang digunakan berbahan dasar kertas duplex. Alat dan bahan yang digunakan adalah biji-bijian, lem dan kertas.

b. Perhatian

Perhatian yang dimaksud dalam penelitian ini berupa kemampuan anak dalam mempertahankan perhatiannya terhadap suatu tugas. Kemampuan awal perhatian anak adalah 5-10 detik. Waktu (durasi) yang dicapai anak dalam mempertahankan perhatian selama kegiatan menjadi tolak ukur penilaian

c. Anak Autis

Anak autis adalah anak yang mengalami suatu gangguan perkembangan yang meliputi gangguan komunikasi, interaksi, bahasa, perilaku, sensori dan emosi yang menyebabkan kurangnya aktivitas dan minat pada lingkungan sekitar.

Anak autis yang diteliti dalam penelitian ini adalah anak autis usia 5 tahun yang mengalami hambatan dalam pemusatan perhatian dalam melakukan aktivitas atau tugas.

E. Instrumen Penelitian

Dalam penelitian ini, instrumen yang digunakan adalah:

1. Instrumen Penilaian Baseline (A)

Pada fase baseline (A) pengukuran dilakukan dengan mengamati kemampuan perhatian anak autis. Kegiatan ini dilakukan dengan cara mengamati perhatian anak selama mengerjakan tugas di dalam kelas. Pengamatan dilakukan beberapa sesi dengan waktu pertemuan 10 menit, sampai didapatkan kestabilan data yang diharapkan.

2. Instrumen Penilaian Intervensi (B)

Pada fase ini anak diberi intervensi berupa kegiatan keterampilan mozaik. Kemampuan perhatian anak diukur selama melakukan kegiatan. Fase intervensi dilakukan hingga durasi kemampuan perhatian anak meningkat.

F. Teknik Pengumpulan Data

Menurut Sugiyono (2015:308) teknik pengumpulan data merupakan cara yang dilakukan peneliti untuk memperoleh suatu data yang memenuhi standar data yang ditetapkan. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi. Tim Pengembang Ilmu Pendidikan (2007:333) mengemukakan bahwa observasi penginderaan secara khusus dengan penuh perhatian terhadap suatu objek. Observasi digunakan untuk memperoleh data kemampuan awal perhatian anak tanpa diberikan perlakuan dan saat diberikan perlakuan.

G. Prosedur Penelitian

1. Tahap persiapan

a. Menentukan lokasi penelitian

Lokasi penelitian yang dilakukan oleh peneliti yaitu berdasarkan permasalahan yang ditemukan pada saat melakukan internship yaitu di Yayasan Puri Mutiara Bunda Sedati Sidoarjo.

b. Menyusun proposal penelitian

Penyusunan proposal penelitian sesuai dengan tema, topic permasalahan dengan judul yaitu "Pengaruh Keterampilan Mozaik Terhadap Kemampuan Perhatian Anak Autis di Yayasan Puri Mutiara Bunda Sedati Sidoarjo".

c. Membuat instrument penelitian

Instrument yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari instrument penelitsn fase baseline (A) dan instrument penelitian fase intervensi (B)

d. Mengurus surat ijin penelitian

Surat ijin penelitian di ajukan ke fakultas kemudian diserahkan ke sekolah yang dijadikan tempat penelitian.

2. Tahap Pelaksanaan Penelitian

(Terlampir)

3. Tahap Akhir Penelitian

Tahap akhir pada penelitian ini adalah membuat laporan hasil penelitian yang berupa pengumpulan data, menganalisis data, dan mengolah data dalam bentuk skripsi.

H. Teknik Analisis Data

Menurut Sunanto, dkk (2005:93) menjelaskan bahwa analisis data merupakan langkah atau tahap akhir sebelum membuat kesimpulan.

Teknik menganalisis data dalam penelitian ini, antara lain:

1. Analisis dalam kondisi

Analisis dalam kondisi yaitu menganalisis perubahan data dalam satu kondisi. Komponen-komponen yang dianalisis meliputi:

a. Panjang kondisi

Panjangnya kondisi dilihat dari banyaknya data point atau skor pada setiap kondisi. Seberapa banyak data point yang harus ada pada setiap kondisi tergantung pada masalah penelitian dan intervensi yang diberikan. Untuk panjang kondisi baseline secara umum bias digunakan tiga atau lima data point. Meskipun demikian yang menjadi pertimbangan bukan banyaknya point melainkan kestabilan data.

b. Estimasi kecenderungan arah

Kecenderungan arah data pada suatu grafik penting untuk memberikan gambaran perilaku subjek yang sedang diteliti. Dengan menggunakan kombinasi antara level dan trend, peneliti secara reliable dapat menentukan pengaruh intervensi yang diberikan yang dikontrol.

c. Kecenderungan stabilitas

Intervensi dapat diberikan apabila diperoleh kestabilan data pada fase baseline. Kestabilan data apabila rentang data kecil atau variasinya rendah. Jika 80-90 % data masih berada pada 15% diatas atau dibawah mean, maka data dinyatakan stabil. Penelitian ini menggunakan criteria stabilitas 15% (0,15). Langkah-langkah yang digunakan yaitu:

- 1) Menentukan rentang stabilitas dengan cara mengkalikan skor tertinggi dengan kriteria stabilitas (0,15)
- 2) Menentukan mean level dengan cara menjumlahkan semua hasil data yang ada pada ordinat

kemudian dibagi dengan banyaknya data.

- 3) Menentukan batas atas dengan cara menjumlahkan mean level dengan setengah dari rentang stabil.

- 4) Menentukan batas bawah dengan cara mengurangi mean level dengan setengah dari rentang stabil.

- 5) Menghitung persentase data point data pada suatu kondisi yang berada dalam rentang stabilitas dengan cara mencari selisish antara banyaknya data point yang ada pada rentang (antara batas atas dan batas bawah) dengan banyaknya keseluruhan data point. Hasilnya kemudian disimpulkan dalam (%). Jika persentasi stabilitas antara 80% - 90% maka dapat dinyatakan stabil.

d. Jejak data

Cara menentukan jejak data sama dengan kecenderungan arah. Jadi hasil yang dimasukan sama seperti kecenderungan namun kemungkinan lebih detail.

e. Level stabilitas dan rentang

Pada level ini terdapat dua kemungkinan yaitu variable stabil dan tidak stabil.

f. Level perubahan

Tingkat perubahan menentukan seberapa besar terjadinya suatu perubahan dalam suatu kondisi dengan cara menentukan berapa besar data point atau skor pertama dan terakhir pada suatu kondisi atau fase, kemudian mengurangi data yang terbesar dengan data yang terkecil. Setelah itu menentukan apakah selisihnya menentukan arah yang meningkat atau menurun sesuai dengan tujuan intyervensi.

2. Analisis antar kondisi

a. Jumlah variable yang diubah

Menentukan jumlah variable yang berubah antara kondisi baseline dan intervensi.

b. Perubahan kecenderungan dan efek

Kecenderungan arah grafik (trend) menunjukkan perubahan setiap data jejak sesi ke sesi. Penentuan perubahan kecenderungan arah dilakukan dengan cara mengambil data pada analisis tersebut. Dengan membandingkan arah grafik pada kondisi baseline dengan intervensi dapat diketahui grafik ke arah meningkat (kecenderungan positif) atau ke arah menurun (kecenderungan negatif)

- c. Perubahan stabilitas
Penentuan perubahan stabilitas dengan cara melihat kecenderungan stabilitas pada kondisi yang dibandingkan.
- d. Perubahan level
 - 1) Menentukan data point pada kondisi baseline (A) pada sesi terakhir dan sesi awal pada kondisi intervensi (B)
 - 2) Menghitung selisih antar kedua data point tersebut.
 - 3) Menentukan perubahan level ke arah membaik atau memburuk. Apabila selisihnya besar dan membaik maka menunjukkan bahwa intervensi yang diberikan memberikan pengaruh besar terhadap variabel terikat.
- e. Data overlap
Menentukan data overlap pada kondisi baseline (A) dan intervensi (B) dengan cara melihat batas bawah dan batas atas kondisi baseline. Kemudian menghitung banyak data point pada kondisi intervensi (B) yang berada pada rentang kondisi baseline (A). Setelah itu, hasil yang diperoleh kemudian dibagi dengan banyaknya data point dalam kondisi intervensi kemudian dikali 100%. Semakin kecil persentase overlap maka semakin baik pengaruh intervensi yang diberikan kepada target behaviour.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode eksperimental dengan *Single Subject Research (SSR)* desain A-B. Data yang disajikan merupakan hasil penelitian yang dilakukan selama 14 sesi yakni 5 sesi untuk fase baseline (A) dan 9 sesi untuk fase intervensi (B). Penelitian ini dimulai pada hari Sabtu, 26 Mei 2018 sampai pada hari Sabtu, 14 Juli 2018.

Adapun hasil penelitian meliputi:

1. Hasil Pelaksanaan Fase Baseline (A)

Pada fase baseline (A) dilakukan pengamatan kemampuan perhatian anak selama 5 sesi mulai dari hari Sabtu, 26 Mei 2018 tanpa adanya intervensi. Pengamatan dilakukan dengan menghitung waktu yang dapat dicapai anak dalam mempertahankan perhatian selama mengerjakan tugas dalam waktu 10 menit. Berikut adalah data yang diperoleh pada fase baseline (A).

Tabel 4.1
Hasil Observasi Tingkat Perhatian pada Fase Baseline (A)

Sesi ke-	Durasi (Detik)
1	11,76
2	12,23
3	12,05
4	11,75
5	11,5
Rata-rata	11,85

Keterangan:

Berdasarkan tabel 4.1, pada fase baseline (A) diperoleh hasil yaitu pada pertemuan pertama anak mampu mempertahankan perhatian selama 11,76 detik, pada pertemuan kedua 12,23 detik, pada pertemuan ketiga 12,05 detik, pada pertemuan keempat 11,75 detik, dan pada pertemuan kelima 11,5 detik. Hasil observasi kemampuan perhatian pada fase baseline (A) menunjukkan bahwa kemampuan perhatian yang dapat

dicapai anak paling lama adalah 12,23 detik pada pertemuan kedua dengan rata-rata waktu 11,85 detik.

2. Hasil Pelaksanaan Fase Intervensi (B)

Pada fase intervensi (B) dilakukan pengamatan kemampuan perhatian anak selama 9 sesi mulai dari hari Selasa, 26 Juni 2018 dengan memberikan intervensi berupa keterampilan mozaik, yaitu member lem pada pola yang telah disediakan kemudian menempel biji-bijian pada pola yang telah diberi lem. Pengamatan dilakukan dengan menghitung waktu yang dicapai anak dalam mempertahankan perhatian saat melakukan kegiatan dalam waktu 10 menit. Berikut adalah data yang diperoleh pada fase intervensi (B).

Tabel 4.2

Hasil Observasi Tingkat Perhatian pada Fase Intervensi (B)

Pertemuan ke-	Durasi (Detik)
1	11,65
2	12,14
3	11,75
4	12,43
5	12,61
6	13,58
7	12,72
8	13,69
9	13,83
Rata-rata	12,67

Keterangan:

Berdasarkan tabel 4.2, pada fase intervensi (B) diperoleh hasil yaitu pada pertemuan pertama anak mampu mempertahankan perhatiannya selama 11,04 detik, pada pertemuan kedua 12,14 detik, pada pertemuan ketiga 11,75 detik, pada pertemuan keempat 12,43 detik, pada pertemuan kelima 12,61 detik, pada

pertemuan keenam 13,58 detik, pada pertemuan ketujuh 12,72 detik, pada pertemuan kedelapan 13,69 detik, dan pada pertemuan kesembilan 13,83 detik. Hasil observasi kemampuan perhatian pada fase intervensi (B) menunjukkan bahwa kemampuan perhatian yang dapat dicapai anak paling lama adalah 13,83 detik dengan rata-rata waktu 12,64 detik.

3. Rekapitulasi Hasil Pelaksanaan pada Fase Baseline (A) dan Fase Intervensi (B)

Berdasarkan perolehan data pada fase baseline (A) dan fase intervensi (B) yang dilakukan selama 14 kali pertemuan, maka dapat disajikan tabel sebagai berikut:

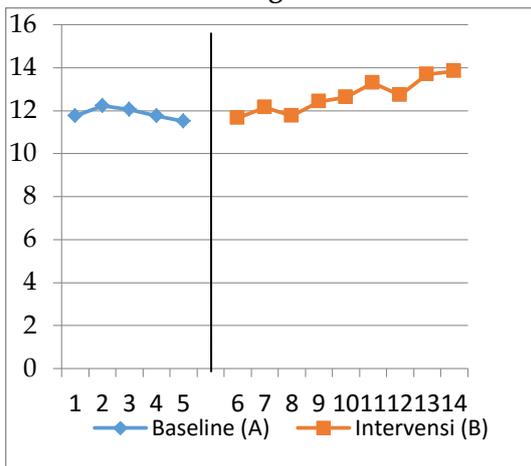
Tabel 4.3

Rekapitulasi hasil tingkat perhatian anak autis fase baseline (A) dan fase intervensi (B)

Sesi	Dalam waktu 10 menit
	Total durasi/detik
Baseline (A)	
1	11,76
2	12,23
3	12,05
4	11,75
5	11,5
Intervensi (B)	
1	11,65
2	12,14
3	11,75
4	12,43
5	12,61
6	13,58
7	12,72
8	13,69
9	13,83

Dari perolehan data pada tabel 4.3, maka dapat digambarkan grafik dengan tampilan sebagai berikut:

Grafik 4.1
Hasil Pengukuran Kemampuan Perhatian dengan Durasi



Keterangan:

Berdasarkan grafik 4.1 hasil pencatatan maupun durasi menunjukkan adanya peningkatan kemampuan perhatian anak autis setelah diberikan kegiatan keterampilan mozaik.

4. Hasil Analisis Visual dalam Kondisi

a. Panjang Kondisi

Panjang kondisi menunjukkan ada beberapa sesi dalam suatu kondisi. Berdasarkan hasil pengumpulan data jika dimasukkan dalam tabel adalah sebagai berikut:

Kondisi	A/1	B/1
1. Panjang kondisi	5	9

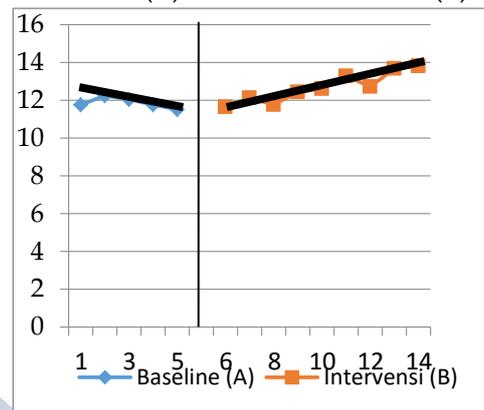
Keterangan:

Panjang kondisi pada fase baseline (A) adalah 5 sesi dan panjang fase intervensi (B) adalah 9 sesi.

b. Estimasi kecenderungan arah

Mengestimasi kecenderungan arah menggunakan metode *freehand*, ditunjukkan pada grafik berikut:

Grafik 4.2
Analisis Metode *Freehand* pada Fase Baseline (A) dan Fase Intervensi (B)



Dengan memperhatikan garis hitam pada grafik data durasi, maka diketahui bahwa fase baseline (A) arah trendnya menurun, sedangkan pada fase intervensi (B) arah trendnya meningkat sehingga dapat dimasukkan data sebagai berikut:

Kondisi	A/1	B/1
2. Estimasi kecenderungan arah	—\— (-)	—/\— (+)

Keterangan:

Pada fase baseline (A) arah trendnya menurun sedangkan pada fase intervensi (B) arah trendnya meningkat.

c. Kecenderungan stabilitas

Dalam menentukan kecenderungan stabilitas pada penelitian ini digunakan kriteria stabilitas 15%. Untuk mengetahui kecenderungan stabilitas, maka langkah yang dilakukan sebagai berikut:

1) Fase baseline (A)

- a) Menghitung rentang stabilitas dengan cara skor tertinggi x kriteria stabilitas.

$$12,23 \times 0,15 = 1,83$$

- b) Menghitung mean level, yaitu semua skor dijumlahkan dan dibagi dengan banyak point data.

$$\frac{11,5 + 12,23 + 12,05 + 11,76 + 11,75}{5} = \frac{59,29}{5} = 11,85$$

- c) Menentukan batas atas dengan cara mean level + setengah rentang stabilitas.

$$11,85 + \frac{1}{2} (1,83) = 12,76$$

- d) Menentukan batas bawah dengan cara mean level - setengah rentang stabilitas.

$$11,85 - \frac{1}{2} (1,83) = (10,94)$$

- e) Menghitung presentase data point pada kondisi baseline (A) dengan cara banyak data yang ada dalam rentang : banyak data point x 100%.

$$\frac{5}{5} \times 100\%$$

Keterangan:

Kecenderungan stabilitas fase baseline (A) dalam data diperoleh presentase sebanyak 100% dengan rentang stabilitas 81,53 dan mean level 11,85. Berdasarkan perhitungan rentang stabilitas dan mean level maka diperoleh batas atas 52,61 dan batas bawah -28,91. Maka dalam hal ini data dapat dikatakan stabil.

2) Fase intervensi (B)

- a) Menghitung rentang stabilitas dengan cara skor tertinggi x kriteria stabilitas.

$$13,83 \times 0,15 = 2,07$$

- b) Menghitung mean level, yaitu semua skor dijumlahkan dan dibagi dengan banyak point data.

$$\frac{11,65+12,14+11,75+12,43+12,61+13,29+12,72+13,69+13,83}{9} = \frac{114,11}{9} = 12,67$$

- c) Menentukan batas atas dengan cara mean level + setengah rentang stabilitas.

$$12,67 + \frac{1}{2} (2,07) = 13,7$$

- d) Menentukan batas bawah dengan cara mean level - setengah rentang stabilitas.

$$12,67 - \frac{1}{2} (2,07) = 11,64$$

- e) Menghitung presentase data point pada kondisi baseline (A) dengan cara banyak data yang ada dalam rentang : banyak data point x 100%.

$$\frac{8}{9} \times 100$$

Keterangan:

Kecenderungan stabilitas fase intervensi (B) dalam data diperoleh presentase sebanyak 88,89% dengan rentang stabilitas 2,07 dan mean level 12,67. Berdasarkan perhitungan rentang stabilitas dan mean level maka diperoleh batas atas 13,7 dan batas bawah 11,64. Maka data dapat dikatakan stabil. Jika presentase stabilitas sebesar 85%-90% disebut stabil, jika kurang dari itu disebut tidak stabil, sehingga dapat dimasukkan data sebagai berikut:

Kondisi	A/1	B/1
3. Estimasi kecenderungan arah	100% Stabil	88,89% Stabil

Keterangan:

Hasil presentase stabilitas pada setiap fase adalah sama. Untuk hasil data fase baseline (A) adalah 100% dan fase intervensi (B) adalah 88, 89% maka keduanya dinyatakan data stabil.

d. Jejak data

Cara menentukan kecenderungan jejak data sama seperti cara menentukan kecenderungan arah. Oleh karena itu hasil kecenderungan

jejak data sama dengan kecenderungan arah. Kecenderungan jejak data dapat digambarkan sebagai berikut:

Kondisi	A/1	B/1
4. Kecenderungan jejak data	(-)	(+)

Keterangan:

Kecenderungan jejak data pada fase baseline (A) menunjukkan arah menurun, sedangkan pada fase intervensi (B) menunjukkan peningkatan.

e. Level stabilitas dan rentang

Sebagaimana telah dihitung sebelumnya, pada data fase baseline (A) data stabil dengan rentang 11,5 - 11,75 detik. Sedangkan pada fase intervensi (B) data stabil dengan rentang 11,65 - 13,83 detik dijabarkan dalam tabel sebagai berikut:

Kondisi	A/1	B/1
5. Level stabilitas dan rentang	Stabil (11,5 - 11,75)	Stabil (11,65 - 13,83)

f. Menentukan level perubahan

Cara menentukan level perubahan adalah dengan cara:

- 1) Menandai data point (skor) pertama (sesi 1) dan terakhir (sesi 5) pada fase baseline (A). Menghitung selisih antara kedua data dan menentukan arah meningkat/menurun.

Data poin sesi 5	-	Data poin sesi 1	=	Persentase stabilitas
11,5	-	11,76	=	-0,26

- 2) Menandai point (skor) pertama (sesi 6) dan terakhir (sesi 14) pada fase intervensi (B). Menghitung selisih antara kedua data dan menentukan arah meningkat/menurun

Data poin sesi 14	-	Data poin sesi 6	=	Persentase stabilitas
13,83	-	11,65	=	+2,18

- 3) Menghitung selisih antara kedua data dan menentukan arah meningkat/menurun.

Kondisi	A/1	B/1
6. Level perubahan	(11,76-11,5) 0,26	(13,83-11,65) 2,18

Catatan:

- a) Tanda (+) menunjukkan durasi kemampuan perhatian meningkat.
- b) Tanda (-) menunjukkan durasi kemampuan perhatian menurun.
- c) Tanda (=) menunjukkan durasi tidak ada perubahan.

Jika keenam komponen analisis visual dalam kondisi dimasukkan dalam format rangkuman maka hasilnya seperti tabel berikut ini:

Tabel 4.4
Rekapitulasi Hasil Analisis Visual dalam Kondisi

No	Kondisi	A/1	B/1
1	Panjang kondisi	5	9
2	Estimasi kecenderungan arah	(-)	(+)
3	Kecenderungan stabilitas	Stabil 100%	Stabil 88, 89%

4	Estimasi jejak data	(-)	(+)
5	Level stabilitas dan rentang	Stabil (11,5 - 11,75)	Stabil (11,65 - 13,83)
6	Level perubahan	(11,5-11,76) -0,26	(13,83-11,65) +2,18

Keterangan:

Dalam penelitian ini, panjang kondisi untuk fase baseline (A) adalah 5 dan fase intervensi (B) adalah 9. Kecenderungan stabilitas untuk fase baseline (A) menunjukkan hasil yang stabil dengan persentase 100%, dan fase intervensi (B) menunjukkan hasil peningkatan data yang stabil dengan persentase 88, 89%. Garis pada estimasi kecenderungan arah dan estimasi jejak data memiliki arti yang sama yaitu fase baseline (A) arah trendnya menurun, sedangkan pada fase intervensi (B) arah trendnya meningkat yang artinya kemampuan perhatian anak autis meningkat. Level stabilitas dan rentang fase baseline (A) menunjukkan data yang stabil dengan rentang 11,5 sampai 11,75 detik. Sedangkan pada fase intervensi (B) menunjukkan data stabil dengan rentang 11,65 sampai 13,83 detik. Level perubahan fase baseline (A) menunjukkan tanda (-) yang berarti kemampuan perhatian pada anak autis menurun, sedangkan pada fase intervensi (B) menunjukkan tanda (+) yang berarti kemampuan perhatian mengalami peningkatan.

g. Hasil Analisis Visual antar Kondisi

Analisis visual dalam kondisi meliputi lima komponen yaitu:

1) Jumlah variabel yang diubah

Dalam analisis data antar kondisi sebaiknya variabel terikat difokuskan pada satu perilaku, artinya analisis ditekankan pada efek atau pengaruh

intervensi terhadap perilaku sasaran. Pada data rekaan variabel yang akan diubah dari kondisi baseline (A) dan ke intervensi (B) adalah 1. Maka format tabel yang diisi sebagai berikut :

Perbandingan kondisi	B1/A1
1. Jumlah variabel yang diubah	1

Keterangan:

Variabel yang diubah adalah kemampuan perhatian anak autis.

2) Perubahan kecenderungan arah dan efeknya

Menentukan perubahan kecenderungan arah dilakukan dengan mengambil data pada analisis antar kondisi, kemudian dimasukkan dalam format tabel sebagai berikut :

Perbandingan kondisi	B1/A1
2. Perubahan kecenderungan arah dan efeknya	

Keterangan:

Perubahan kecenderungan arah pada fase baseline (A) dan fase intervensi (B) menunjukkan arah meningkat yang berarti ada peningkatan dalam kemampuan perhatian anak autis.

3) Perubahan stabilitas

Untuk menentukan perubahan kecenderungan stabilitas dapat dilihat dari kecenderungan stabilitas pada fase baseline (A) dan fase intervensi (B) pada rangkuman analisis dalam kondisi, kemudian dimasukkan dalam format tabel sebagai berikut:

Perbandingan kondisi	B1/A1
3. Perubahan kecenderungan arah dan efeknya	Stabil ke stabil

Keterangan:

Perubahan stabilitas fase baseline (A) ke fase intervensi (B) adalah dari stabil ke stabil. Dikatakan stabil jika persentasi stabilitas sebesar 85-90%, dan jika kurang dari itu maka dikatakan tidak stabil, hal ini dikarenakan adanya peningkatan yang signifikan.

4) Perubahan level

Menentukan perubahan level, seperti yang dikemukakan oleh Sunanto (2005:115), dilakukan dengan cara sebagai berikut:

- a) Menentukan data point pada kondisi fase baseline (A) pada sesi terakhir yaitu 11,5 detik dan sesi pertama pada fase intervensi (B) yaitu 11,65 detik.
- b) Menghitung selisih antara keduanya $11,65 - 11,5 = 0,15$
- c) Menentukan tanda (-) jika memburuk dan (+) jika meningkat.

Perubahan ini meningkat dan yang menjadi target behavior adalah kemampuan perhatian, maka meningkat maknanya adalah membaik dan diberi tanda (+), sehingga pada format tabel dimasukkan data sebagai berikut:

Perbandingan kondisi	B1/A1
4. Perubahan level	11,65 - 11,5 +0,15

Keterangan:

Perubahan level antara fase baseline (A) dengan fase intervensi (B) menunjukkan (+) yang artinya meningkat.

5) Data overlap

Untuk menentukan data overlap pada fase Baseline (A) ke fase Intervensi (B) dilakukan dengan cara:

- a) Melihat kembali batas atas dan batas bawah pada kondisi fase baseline (A).

Batas atas = 12,76

Batas bawah = 10,94

- b) Menghitung banyaknya data poin pada kondisi intervensi (B) yang berada pada rentang kondisi baseline (A).

Berdasarkan analisis pada grafik, terlihat bahwa tidak ada satupun data poin pada kondisi intervensi (B) yang berada pada rentang kondisi (A) adalah 0.

- c) Perolehan data pada langkah 2 dibagi dengan banyaknya data poin pada kondisi intervensi (B) kemudian dikalikan 100%.

Persentase overlap data frekuensi = $(0 : 9) \times 100\% = 0\%$.

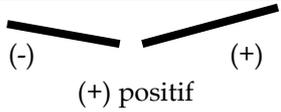
Jika semakin kecil perubahan overlap maka semakin baik pengaruh intervensi (B) terhadap target behaviour, sehingga dapat dituliskan dalam format sebagai berikut:

Perbandingan kondisi	B1/A1
5. Persentase overlap	0%

Maka dapat disimpulkan bahwa persentase overlap sebesar 0% menunjukkan intervensi kegiatan keterampilan mozaik yang diberikan mengindikasikan adanya peningkatan target behaviour (kemampuan perhatian) pada anak autis.

Berdasarkan analisis data diatas diperoleh hasil perbandingan antara fase baseline (A) dan fase intervensi (B). Jika komponen analisis antar kondisi dimasukkan dalam format rangkuman maka hasilnya seperti tabel berikut ini:

Tabel 4.5
Rekapitulasi hasil analisis
visual antar kondisi

No	Perbandingan Kondisi	B1/A1
1	Jumlah variabel yang diubah	1
2	Perubahan kecenderungan arah dan efeknya	
3	Perubahan kecenderungan stabilitas	Stabil ke stabil
4	Perubahan level	11,65 - 11,5 +0,15
5	Persentase overlap	0%

Keterangan:

Tabel diatas menunjukkan perbedaan antar kondisi hasil pelaksanaan baseline (A) dan hasil pelaksanaan intervensi (B). Jumlah variabel yang diubah dalam penelitian ini adalah 1 yaitu kemampuan perhatian pada anak autis. Perubahan kecenderungan arah pada fase baseline (A) ke fase intervensi (B) menunjukkan arah meningkat yang berarti ada peningkatan kemampuan perhatian anak autis. Perubahan kecenderungan stabilitas fase baseline (A) ke fase intervensi (B) adalah stabil ke stabil. Perubahan level antara fase baseline (A) dengan fase intervensi (B) menunjukkan tanda (+) ditinjau dari rentang data poin yang berarti membaik. Persentase data overlap antara fase baseline (A) dengan fase intervensi (B) menunjukkan 0% hal ini menunjukkan intervensi (B) berpengaruh terhadap target

behaviour yaitu kemampuan perhatian anak autis.

B. PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan pada anak autis bernama FR di Yayasan Puri Mutiara Bunda Sedati Sidoarjo, dapat diketahui bahwa FR mengalami hambatan dalam kemampuan mempertahankan perhatian. Hal ini dibuktikan dari hasil pelaksanaan pada fase baseline (A) yang dilakukan sebanyak 5 sesi dengan waktu 10 menit tiap pertemuan. Pada fase ini peneliti belum memberikan intervensi, hanya memberikan tugas yang biasa diberikan dari sekolah yaitu menyusun puzzle huruf. Pada kegiatan tersebut peneliti mengamati kemampuan perhatian anak dan diperoleh data yang menunjukkan bahwa anak masih kurang mampu mempertahankan kemampuan perhatiannya terhadap tugas yang diberikan. Hal ini dapat dilihat dari kemampuan perhatian anak terlama yang dapat dicapai anak adalah 15 detik.

Menurut Budiman (2001) dalam Rokhimah dan Darmawanti (2013:49), mengatakan bahwa ketidakmampuan anak autis untuk berkonsentrasi atau mengalihkan perhatian pada hal lain dengan cepat merupakan ciri khas dari anak autis. Pendapat serupa dengan Safaria (2005:1) yang mengatakan bahwa anak autisme digolongkan sebagai anak yang mengalami gangguan perkembangan pervasif. Hal ini ditandai dengan distorsi perkembangan fungsi psikologis dasar majemuk yang meliputi perkembangan keterampilan sosial dan berbahasa, seperti perhatian, persepsi, daya nilai terhadap realitas, dan gerakan-gerakan motorik.

Berdasarkan teori yang ada, maka diperlukan suatu kegiatan dan keterampilan yang menarik sekaligus dapat mengembangkan kemampuan perhatian anak. Salah satu alternatifnya adalah keterampilan mozaik untuk mengembangkan perhatian anak autis. Keterampilan mozaik hampir sama dengan

kolase sehingga memiliki manfaat yang sama, salah satunya adalah melatih perhatian anak. (Nurjatmika (2012) dalam Ibrahim, 2014:5). Selain untuk melatih perhatian, menurut Beal (2003:99) mengatakan bahwa keterampilan ini juga dapat mengembangkan kemampuan motorik halus, mengembangkan kreativitas dan imajinasi, dan dapat mengembangkan kemampuan berkomunikasi pada anak.

Berdasarkan penelitian oleh Fitria Dwi Kusuma (2017) dengan judul Pengaruh Kegiatan Kolase Kombinasi Terhadap Kemampuan Perhatian Anak Autis di SDN Percobaan Surabaya diperoleh hasil yang menunjukkan bahwa terjadi perubahan yang positif pada kemampuan perhatian anak autis setelah diberikan perlakuan berupa kegiatan kolase.

Sehingga pada fase intervensi (B) diberikan *treatment* berupa keterampilan mozaik dikarenakan kegiatan tersebut serupa dengan kegiatan kolase. Fase intervensi (B) dilakukan sebanyak 9 sesi dengan waktu 10 menit tiap pertemuan dan diperoleh hasil yang menunjukkan adanya peningkatan kemampuan perhatian dibandingkan dengan fase baseline (A). Hal ini dapat dilihat dari kemampuan perhatian terlama yang dapat dicapai anak yaitu 13,83 detik.

Pada hasil analisis visual antar kondisi, perubahan kecenderungan arah pada fase baseline (A) ke fase intervensi (B) menunjukkan arah meningkat yang berarti ada peningkatan kemampuan perhatian anak autis. Perubahan kecenderungan stabilitas fase baseline (A) ke fase intervensi (B) adalah stabil ke stabil. Perubahan level antara fase baseline (A) dengan fase intervensi (B) menunjukkan tanda (+) ditinjau dari rentang data poin yang berarti membaik. Persentase data overlap antara fase baseline (A) dengan fase intervensi (B) menunjukkan 0% hal ini menunjukkan intervensi (B) berpengaruh terhadap target behaviour yaitu kemampuan perhatian anak autis.

Keterbatasan dalam penelitian adalah anak yang diteliti pada hari tertentu tidak masuk sekolah dan bertepatan dengan jadwal libur sekolah, sehingga tanggal yang tercantum di surat izin penelitian tidak sesuai dengan tanggal penelitian yang telah dilaksanakan.

Berdasarkan informasi dari terapis di Yayasan Puri Mutiara Bunda Sedati Sidoarjo bahwa apabila sekolah libur dalam beberapa hari, ketika mulai masuk kembali beberapa anak akan kembali sulit untuk diberi instruksi dan beberapa pelajaran akan dilupa oleh anak-anak tersebut, salah satunya adalah anak yang saya teliti.

PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa keterampilan mozaik dapat meningkatkan kemampuan perhatian anak autis. Hal ini dibuktikan dari hasil pengukuran kemampuan perhatian pada fase baseline (A) yaitu 11,76 detik, saat diberikan perlakuan berupa keterampilan mozaik pada fase intervensi (B) mengalami kecenderungan peningkatan perhatian menjadi 13,83 detik. Garis pada estimasi kecenderungan arah dan estimasi jejak data fase baseline (A) arah trendnya menurun dan fase intervensi (B) arah trendnya meningkat. Perubahan level antara fase baseline (A) dengan fase intervensi (B) menunjukkan tanda (+) ditinjau dari rentang data poin yang berarti membaik. Persentase data overlap antara fase baseline (A) dengan fase intervensi (B) menunjukkan 0% hal ini menunjukkan intervensi (B) berpengaruh terhadap target behaviour yaitu kemampuan perhatian anak autis.

B. SARAN

Berdasarkan hasil penelitian, diketahui bahwa keterampilan mozaik dapat meningkatkan kemampuan perhatian anak autis, oleh karena itu penulis menyarankan:

1. Bagi guru

Peneliti menyarankan keterampilan mozaik ini dapat dijadikan sarana

pembelajaran yang menarik dan menyenangkan serta dapat dijadikan alternatif untuk meningkatkan perhatian anak autis.

2. Bagi peneliti

Peneliti menyarankan keterampilan mozaik ini dapat dilakukan dengan menggunakan material-material yang lebih variatif. Diharapkan peneliti lain melakukan penelitian sejenis dengan menggunakan metode-metode lain yang bisa membantu meningkatkan kemampuan perhatian anak autis secara signifikan.

DAFTAR PUSTAKA

- American Psychiatric Association. 2013. *Diagnostic and Statistical Manual for Mental Disorders 5th ed DSM 5*. Arlington: American Psychiatric Publishing.
- Anggraini, Fina Surya. 2016. *Perkembangan Motorik AUD*. Surabaya: Kurnia Group.
- Arifah, Ririn. 2014. *Mengembangkan Kemampuan Motorik Halus Melalui Teknik Mozaik pada Anak Kelompok A di TK ABA Khadijah Bangunjowo Timur Kasihan Bantul*. Yogyakarta: Jurnal UNY, (online), Vol III, No. 10,
- Aziz, Safrudin. 2015. *Pendidikan Seks Anak Berkebutuhan Khusus*. Yogyakarta: Gava Media.
- Azwandi, Yosfan. 2007. *Media Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Direktorat Pembinaan Pendidikan Tenaga Kependidikan dan Ketenagaan Perguruan Tinggi.
- Ballerina, Titisa. 2016. *Meningkatkan Rentang Perhatian Anak Autis dalam Pembelajaran Pengenalan Huruf*. Journal of Disability Studies Vol. 3, No. 2. Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa.
- Dalaney, Tara. 2010. *101 Permainan dan Aktivitas untuk Anak-Anak Penderita Autisme, Asperger, dan Gangguan Pemrosesan Sensorik*. Yogyakarta: Penerbit Andi.
- Delphie, Bandi. 2009. *Pendidikan Anak Autistik*. Klaten: PT Intan Sejati Klaten.
- Devi, Betari Indera. 2014. *Mozaik sebagai Media Peningkatan Kemampuan Motorik Halus Anak tunagrahita Ringan Kelas 1 SDLB-C SLB Negeri 2 Yogyakarta*. Skripsi (online). Yogyakarta: FBS UNY.
- Diener, Marissa L, et.al. 2015. "A Creative 3D Design Programme: Building on Interests and Social Engagement for Students with Autism Spectrum Disorder (ASD)". *International Journal of Disability, Development and Education*, doi:10.1080/1034912X.2015.1053436.
- Fitriana, Eni. 2014. *Terapi Okupasi dengan Teknik Kolase Terhadap Kemampuan Motorik Halus Anak Autis di SLB PGRI Plosoklaten Kediri*. Surabaya: Jurnal Pendidikan Khusus, (Online),
- Goleman, Daniel. 2015. *Focus*. Jakarta: PT Gramedia.
- Hakim, Thursan. *Belajar Secara Efektif*. Niaga Swadaya (ebook)
- Hendra, Surya. 2009. *Menjadi Manusia Pembelajar*. Jakarta: PT. Elex Media Komputindo. (e-book)
- Herijulianti, dkk. 2001. *Pendidikan Kesehatan Gigi*. Jakarta: Penerbit Buku Kedokteran EGC (ebook)
- Ibrahim, Hasrat. 2014. *Meningkatkan Kreativitas Anak Melalui Kegiatan Kolase Pada Kelompok B Tk Herlina Kecamatan Tilango Kabupaten Gorontalo*. Skripsi tidak diterbitkan. Gorontalo: PAUD Universitas Negeri Gorontalo.
- Istanto, Heri. 2012. *Pengaruh Pembuatan Kolase Berbahan Kertas Terhadap Kemampuan Konsentrasi Belajar Siswa Tunagrahita Ringan di SLB Aisyiyah Sidoarjo*. Skripsi tidak diterbitkan. Surabaya: Pendidikan Luar Biasa FIP Universitas Negeri Surabaya.
- Koswara, Deded. 2013. *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus Autis*. Luxima.
- Kusuma, Fitria Dwi. 2017. *Pengaruh Kegiatan Kolase Kombinasi Terhadap Kemampuan Perhatian Anak Autis Di SDN Percobaan Surabaya*. Skripsi tidak diterbitkan. Surabaya: Pendidikan Luar Biasa Universitas Negeri Surabaya.
- Muharrar, Syakir & Verayanti, Sri. 2013. *Kreasi Kolase, Montase, Mozaik Sederhana*. Semarang: Penerbit Erlangga.

- Nurhadiat, Dedi. 2004. *Pendidikan seni untuk SMP 1*. Grasindo (e-book)
- Pamadhi, Hajar & Sukardi S, Evan. 2008. *Seni Keterampilan Anak*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Pieter, Herri Zan, dkk. 2011. *Pengantar Psikopatologi untuk Keperawatan*. Jakarta: Kencana (ebook)
- Purnawanto, Budy. 2010. *Manajemen SDM Berbasis Proses*. Jakarta: Grasindo. (ebook)
- Purwanta, Edi. 2012. *Modifikasi Perilaku*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Rahyubi, Heri. 2012. *Teori-teori Belajar dan aplikasi Pembelajaran Motorik*. Bandung: Nusa Media.
- Rokhimah, Rina dan Ira Darmawanti. 2013. *Pengaruh Permainan Lasy Terhadap Peningkatan Konsentrasi pada Anak Autis*. Jurnal Psikologi Teori & Terapan. Vol. 4 No. 1. Surabaya: Program Studi Psikologi Universitas Negeri Surabaya.
- Rusman. 2017. *Belajar & Pembelajaran: Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Prenada Media. (ebook)
- Sanjaya, Wina & Budimanjaya, Andi. 2017. *Paradigma Baru Mengajar*. Jakarta: Kencana. (ebook)
- Silvia, Riska Moniqe. 2016. *Efektifitas Terapi Musik Klasik dan Murottal Terhadap Perkembangan Kognitif Anak Autis di Sekolah Khusus Autis Garegeh Bukittinggi Tahun 2016*. Jurnal Kejuruteraan dan Sains Kesehatan. Jilid I 2017: 1-14
- Siregar, Julina. 2016. *Alhamdulillah... Anaku Autis*. Yogyakarta: Diandra Kreatif. (ebook)
- Semiun, Yustinus. 2006. *Kesehatan Mental 3*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius. (ebook)
- Sudjana, Tara. 2003. *Pendidikan Seni untuk SLTP untuk Kelas II*. Bandung: grafindo Media Pratama.
- Sugiyono. 2015. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta
- Sujarwanto. 2005. *Terapi Okupasi untuk Anak Berkebutuhan Khusus*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Direktorat Pembinaan Pendidikan Tenaga Kependidikan dan Ketenagaan Perguruan Tinggi.
- Sujiono, Bambang. 2010. *Metode Pengembangan Fisik*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Sulastrri, A.T. 2015. *Pengembangan Kemampuan Motorik Halus Melalui Kegiatan Mosaik Pada Anak Kelompok B Di TK Pamardisiwi Muja-Muju Yogyakarta*. Tidak Diterbitkan. Skripsi. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.
- Sumanto. 2013. *Pendidikan Senirupa di Sekolah Dasar*. Percetakan Rosindo.
- Sumanto. 2005. *Pengembangan Kreativitas Senirupa Anak TK*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Sunanto, Juang. 2005. *Pengantar Penelitian Dengan Subjek Tunggal*. Criced: University of Tsukuba.
- Suprihatiningsih. 2016. *Perspektif Manajemen Pembelajaran Program Keterampilan*. Yogyakarta: Deepublish. (ebook)
- Suyadi. 2010. *Psikologi Belajar PAUD*. Yogyakarta: Pedagogia.
- Timotius, Kris H. 2018. *Otak & Perilaku*. Yogyakarta: Penerbit Andi. (ebook)
- Tim Pengembangan Ilmu Pendidikan. 2007. *Ilmu & Aplikasi Pendidikan*. Jakarta: Grasindo. (ebook)
- Walgito, Bimo. 2004. *Pengantar Psikologi Umum*. Yogyakarta. Penerbit Andi
- Wijayakusuma, Hembing. 2004. *Psikoterapi untuk Anak Autisma*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia (e-book)
- Yusuf, dkk. 2009. *Hubungan Penerapan Metode Lovaas dengan Kepatuhan Anak Autis*. Surabaya: Universitas Airlangga.